

Jurnal EDUKASI

PENINGKATAN KOMPETENSI MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF (STUDI KUASI EKSPERIMEN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SUMEDANG SELATAN KABUPATEN SUMEDANG)
Oleh Asep Saepurokhman

ANALISIS PERHITUNGAN LAJU KOROSI PIPA BAWAH TANAH YANG DILINDUNGI PROTEKSI KATODIK ARUS TANDINGAN
Oleh Dadang Hafid

PENGUNAAN METODE MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR
Oleh Fajar Kusumah Solihin

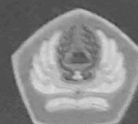
PARADIGMA PENDIDIKAN MASA DEPAN
Oleh Maman Suherman

MODEL PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA DI SMA
Oleh T.H. Sugiyo

PENTINGNYA MEMPELAJARI GAMBAR TEKNIK DALAM PENINGKATAN PEMBUATAN ALAT TEKNIK PERKAKAS
Oleh Elis Herawati

STRATEGI AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Oleh H. Sutarman

ANALISIS PROFIL PERTANYAAN GURU PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SEKOLAH DASAR DI KOTA SUMEDANG
Oleh Poppy Angraeni



JURNAL EDUKASI

Terbit setahun dua kali pada setiap bulan Agustus dan Februari, berisi artikel hasil penelitian maupun hasil kajian (teori maupun aplikasi) seputar bahasa, sastra, pendidikan kesehatan, matematika dan ilmu pengetahuan alam, pendidikan anak usia dini, dan dunia pendidikan secara umum.

Pelindung
(Ketua YPSA Sumedang)

Ketua Penyunting
Kuswara
(Ketua STKIP Sebelas April Sumedang)

Wakil Ketua Penyunting
Dadang Gunadi

Penyunting Pelaksana
Jajat Sudrajat
Asep Saepurokhman
H. Yusep Mulyana
Cecep Sodikin
Koko Kadarisman
Agus Jaenudin
Ece Sukmana

Mitra Bestari
H. Yus Rusyana
H.J.S. Husdarta

Sirkulasi
Ece Sukmana

Keuangan
Eti Rummyati

Sekretariat Redaksi
Kampus STKIP Sebelas April Sumedang
Jl. Angkrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 (ext.104) Faksimile : (0261) 210223
e-mail : stkip11_april@yahoo.co.id Website : <http://www.stkipsebelasapril.ac.id>

Redaksi menerima naskah tulisan berupa artikel penelitian, hasil kajian, sesuai dengan visi dan misi yang diemban oleh jurnal ini.
Petunjuk artikel dapat dibaca pada bagian akhir jurnal ini.

Peningkatan Kompetensi Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Generatif (Studi Kuasi Eksperimen Model Pembelajaran Membaca pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang) <i>Asep Saepurokhman</i>	1 - 16
Analisis Perhitungan Laju Korosi Pipa Bawah Tanah Yang Dilindungi Proteksi Katodik Arus Tandingan <i>Dadang Hafid</i>	17 - 34
Penggunaan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di SD <i>Fajar Kusumah Solihin</i>	35 - 41
Paradigma Pendidikan Masa Depan Praktek Pendidikan Berwajah Ke Indonesiaan <i>Maman Suherman</i>	42 - 50
Model Pembelajaran Apresiasi Drama Di SMA <i>T.H Sugiyo</i>	51 - 67
Pentingnya Mempelajari Gambar Teknik Dalam Peningkatan Pembuatan Alat Teknik Perkakas <i>Elis Herawati</i>	68 - 71
Strategi Afektif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>H. Sutarman</i>	72 - 84
Analisis Profil Pertanyaan Guru Pada Pembelajaran Ipa Di Kelas V Sekolah Dasar Di Kota Sumedang <i>Poppy Angraeni</i>	85 - 93

**Peningkatan Kompetensi Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar melalui
Model Pembelajaran Generatif**
(Studi Kuasi Eksperimen Model Pembelajaran Membaca pada Siswa Sekolah Dasar di
Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang)
Dr. Asep Saepurokhman, M.Pd.

ABSTRAK

Membaca pemahaman merupakan suatu kompetensi yang perlu dimiliki, dikuasai, dan dilaksanakan oleh setiap individu. Kegiatan tersebut dapat memperluas cakrawala berpikir dan wawasan individu yang bersangkutan, sehingga tidak tertinggal oleh pesatnya perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensi membaca pemahaman yaitu dengan penerapan suatu model pembelajaran yang dapat menggali berbagai potensi yang dimiliki siswa. Model pembelajaran yang diperkirakan dapat mengembangkan kreativitas berpikir siswa adalah model pembelajaran generatif (*generative learning*). Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa proses pembelajaran membaca pemahaman dengan model tersebut berjalan lancar dengan aktivitas siswa yang cukup tinggi. Kecenderungan pandangan siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model tersebut cukup positif dengan skor rata-rata yang mencapai 75,1%. Model pembelajaran generatif cukup berhasil dalam meningkatkan kompetensi membaca pemahaman siswa. Hal itu dibuktikan dengan nilai rata-rata kompetensi membaca pemahaman sebelum diberikan perlakuan pada seluruh sampel penelitian yang hanya mencapai 53,8%, sedangkan setelah diberikan perlakuan mencapai 72% dengan *indeks gain* 0,41 dan tergolong pada kategori *sedang*. Berdasarkan pengujian hipotesis diketahui adanya perbedaan kompetensi membaca pemahaman antara yang menggunakan model pembelajaran generatif dengan yang menggunakan model konvensional. Hal itu dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Dengan demikian, model pembelajaran generatif cukup efektif dan layak digunakan guru dalam meningkatkan kompetensi membaca pemahaman siswa.

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas tinggi merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan. Manusia yang berkualitas tinggi hanya bisa lahir melalui proses pendidikan. Pendidikan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan yang dihadapi manusia. Hal ini sejalan dengan Naisbitt (Syadid, 2007:1) yang menegaskan bahwa, *"Education and training must be a major priority, they are the keys to maintaining competitiveness"*. Sumber daya manusia yang berkualitas, dengan pegangan norma dan nilai yang kuat, kinerja dan disiplin tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas dapat menjadi kekuatan utama dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, sejalan dengan perkembangan teknologi dan pertumbuhan budaya bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan suatu bangsa, meskipun proses tersebut perlu ditempuh melalui suatu perjalanan yang sangat panjang.

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang mengalami keterpurukan dalam berbagai bidang, termasuk di dalamnya dalam bidang pendidikan. Dewasa ini banyak sorotan dari berbagai pihak terhadap dunia pendidikan, terutama terhadap peranan dunia pendidikan dalam membentuk manusia yang berkualitas sebagai amanat konstitusional. Rosyada (2009:2) menjelaskan, *"Lemahnya sumber Daya Manusia hasil pendidikan mengakibatkan lambannya Indonesia bangkit dari keterpurukan sektor ekonomi yang merosot secara signifikan di tahun 1998"*. Salah satu penyebab terjadinya kondisi semacam

itu karena lemahnya kemampuan sumberdaya manusia Indonesia untuk dapat berkompetisi dengan bangsa lain di kancah percaturan global. Indeks Pembangunan Sumber Daya Manusia (*Human Development Index*, HDI) bangsa Indonesia cukup memprihatinkan, karena pada 1996 posisi Indonesia berada pada peringkat 102, dan terus menurun hingga pada 2000 berada pada peringkat 109 dari 174 negara di dunia, berada satu tingkat di atas Vietnam dan beberapa tingkat di atas Myanmar (urutan 125), padahal negara-negara ASEAN lainnya memiliki peringkat yang jauh di atas Indonesia (Sukmara, 2007:2).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengangkat pamor pendidikan di Indonesia yaitu dengan dihapusnya sistem sentralisasi dan diperkenalkannya sistem desentralisasi. Selain itu, komitmen pemerintah dalam mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan terlihat dengan diterbitkannya Undang-undang Guru dan Dosen yang di dalamnya tercermin peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan guru. Hal itu dilakukan, karena disadari pemerintah bahwa hanya dengan pendidikan yang berkualitas dapat dilahirkan insan-insan yang aktif, kreatif, inovatif dan berdaya guna bagi nusa dan bangsa.

Keberlangsungan negara kesatuan Indonesia, secara tidak langsung menjadi tanggung jawab para generasi penerus yang duduk di berbagai tingkatan dan jenjang pendidikan, baik tingkat dasar maupun jenjang pendidikan tinggi. Dikatakan demikian, karena merekalah yang akan menjadi penerus lajunya perkembangan bangsa ini. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan selayaknya dilakukan secara serempak pada setiap sektor dan komponen serta dilakukan oleh berbagai pihak yang

berperan dalam dunia pendidikan. Akan tetapi bila memperhatikan kemampuan pemerintah dan aspek-aspek lainnya, peningkatan kualitas pendidikan dengan cara serempak seperti itu tampaknya sulit dilakukan, kecuali secara berangsur dan memperhatikan skala prioritas, misalnya dengan memfokuskan pada jenjang pendidikan dasar.

Dengan tidak mengurangi arti dan pentingnya jalur dan jenjang pendidikan lain, pendidikan dasar khususnya sekolah dasar memiliki posisi yang strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dikatakan demikian, karena sekolah dasar merupakan landasan atau pondasi bagi tingkatan pendidikan selanjutnya. Sekolah dasar yang berkualitas, tentunya akan menjadi landasan yang kuat bagi tingkatan pendidikan selanjutnya, baik pendidikan menengah maupun tinggi. Secara khusus peranan pendidikan dasar dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006, bahwa pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Syaodih, 2007:2). Oleh karena itu, para siswa perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang cukup memadai agar mereka dapat hidup di tengah-tengah masyarakat secara bermartabat. Pengetahuan, keterampilan dan sikap tersebut dapat diperoleh melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna maupun aktivitas-aktivitas lainnya, misalnya aktivitas secara mandiri yakni dengan kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus.

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu terus dikembangkan. Dengan

aktivitas membaca, kita akan mengetahui tentang hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa taraf minat baca siswa dan mahasiswa kita turut pula menentukan taraf kemajuan bangsa dan negara kita. Lebih lanjut Rusyana (1984:190) berpendapat bahwa, "Kemampuan membaca sangat penting untuk pemeliharaan dan pengembangan kehidupan suatu masyarakat, baik sebagai perseorangan maupun sebagai bangsa, agar suatu masyarakat dapat bertahan di muka bumi". Hal ini berarti, minat, kebiasaan, dan kompetensi membaca suatu bangsa menjadi salah satu faktor yang menentukan perkembangan dan kemajuan bangsa tersebut.

Para siswa sebagai generasi penerus bangsa, harus memiliki kompetensi dan keterampilan dalam mengolah berbagai informasi yang setiap hari semakin banyak dan semakin berkembang. Dengan kompetensi membaca yang baik, mereka tidak akan tertinggal oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya akan berimplikasi terhadap peningkatan kualitas hidup mereka sendiri. Salah satu kompetensi membaca yang perlu dikuasai siswa adalah membaca pemahaman. Dengan kompetensi tersebut, siswa akan memahami arti atau makna yang terkandung dalam sebuah wacana secara utuh dan menyeluruh. Semakin banyak wacana yang dipahami siswa, akan semakin memperluas cakrawala berpikirnya dalam mengikuti perkembangan zaman pada segala bidang kehidupan.

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan seseorang dengan tujuan menangkap isi atau makna yang terkandung dalam wacana secara mendalam, utuh, dan

menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarso (2006:58) bahwa, "Membaca pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian". Dengan kata lain, membaca pemahaman merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam rangka memahami makna yang terdapat dalam suatu bacaan secara mendetail, utuh, dan menyeluruh.

Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan para siswa dalam upaya menyerap segala bentuk pengetahuan, sehingga diperoleh suatu kemampuan yang maksimal pada akhir pembelajaran. Artinya, dengan kegiatan membaca yang luaslah seseorang dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, keterampilan membaca merupakan katalisator yang ampuh dalam mendayagunakan sumberdaya manusia Indonesia, khususnya para siswa sekolah dasar sebagai tunas-tunas generasi penerus bangsa.

Masyarakat di negara-negara yang sudah maju memiliki keyakinan bahwa alat utama untuk mengadakan percepatan dalam peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yaitu peningkatan kompetensi membaca. Mereka merasa perlu untuk selalu meningkatkan kemampuan efektif membacanya agar dapat menyerap secara cepat berbagai informasi yang selalu terus meningkat. Masyarakat Amerika misalnya, sudah sejak tahun 70-an membuat patokan bahwa seorang profesional harus membaca kurang lebih 3400 halaman/minggu. Seorang ibu rumah tangga yang mau ikut berpacu dengan kemajuan harus membaca kurang lebih 1700 halaman/minggu. Agar dapat memenuhi tuntutan tersebut, mereka berupaya untuk memiliki kemampuan

efektif membaca kurang lebih 500 kpm atau limaratus kata per menit (Damaianti, 2001:2).

Lebih lanjut, dalam penelitian yang bersifat internasional diketahui bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia tergolong rendah. Klasifikasi rendah tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* yang melaporkan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia hanya menduduki peringkat ke-31, yaitu nomor dua dari peringkat terakhir di dunia, satu tingkat di atas Venezuela (Damaianti, 2001:2). Keadaan ini dapat kita pahami, karena sering kita melihat para siswa pun hanya melakukan kegiatan membaca apabila harus menyelesaikan tugas atau bila akan mengikuti ujian di samping variasi buku yang mereka miliki cukup minim. Kenyataan hasil penelitian tersebut cukup mengkhawatirkan berbagai pihak, karena masa depan bangsa Indonesia terletak di tangan mereka sebagai generasi penerus dan pembangun bangsa. Oleh karena itu, kenyataan ini merupakan suatu tantangan besar bagi para guru, pendidik, maupun pemerhati pendidikan dalam upaya mencari berbagai solusi peningkatan kemampuan membaca siswa.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa peningkatan kompetensi membaca siswa merupakan sesuatu yang penting dan perlu dilakukan secara optimal dari berbagai segi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu program pemerintah tersebut yaitu dengan penerapan suatu model pembelajaran yang dapat menggali berbagai potensi yang dimiliki siswa. Guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan perlu menciptakan suatu kondisi dan situasi

pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaktifkan struktur kognitif dan membangun struktur-struktur baru dalam rangka mengakomodasi pengetahuan-pengetahuan yang baru. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan kreativitas berpikir siswa guna menggali berbagai kompetensi yang dimilikinya sehingga mereka dapat berkompetisi dalam kancah globalisasi (Firdaus, 2007:59). Salah satu model pembelajaran yang diperkirakan dapat mengembangkan kreativitas berpikir siswa adalah model pembelajaran generatif (*generative learning*).

Pembelajaran generatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya (Osborne dan Wittrock, 1995:39). Pembelajaran generatif menekankan pada cara-cara memperkuat dorongan internal manusia untuk memahami lingkungan dengan menggali dan mengorganisasi informasi, memecahkan masalah dan mengembangkan bahasa.

Esensi dari pembelajaran generatif adalah pikiran atau otak manusia bukanlah penerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam mengkonstruksi dan menafsirkan informasi dan selanjutnya menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut. Pembelajaran generatif melibatkan aktivitas mental melalui kreativitas berpikir siswa yang berkembang sejalan dengan proses belajar siswa tersebut. Dengan demikian, pada dasarnya pembelajaran generatif berbasis pada pandangan konstruktivisme dengan asumsi dasar bahwa pengetahuan baru dibangun dalam pikiran siswa.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran generatif diprediksi dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, karena keduanya melibatkan aktivitas mental dalam mengolah informasi yang masuk dari luar. Penelitian ini penting untuk dilakukan dan sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu serta pemecahan permasalahan dalam bidang membaca. Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan model pembelajaran membaca dan membantu program pemerintah untuk meningkatkan kegemaran membaca, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran generatif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Samedang Selatan Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2011/2012?
- 2) Apakah terdapat peningkatan kompetensi membaca pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Samedang Selatan Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2011/2012 setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran generatif?
- 3) Apakah terdapat perbedaan keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman antara yang menggunakan model pembelajaran

generatif dengan yang menggunakan model konvensional pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Samedang Selatan Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2011/2012?

- 4) Bagaimanakah tanggapan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Samedang Selatan Kabupaten Sumedang terhadap proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif?

C. Tujuan Penelitian

Suatu pekerjaan akan bermakna, bahkan akan menghasilkan sesuatu yang berarti apabila dilakukan dengan tujuan yang jelas. Bertitik tolak dari pernyataan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Ingin mengetahui gambaran proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Samedang Selatan Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2011/2012.
- 2) Ingin membuktikan adanya peningkatan kompetensi membaca pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Samedang Selatan Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2011/2012 setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran generatif.
- 3) Ingin membuktikan perbedaan keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman antara yang menggunakan model pembelajaran generatif dengan yang menggunakan model konvensional pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Samedang

Selatan Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2011/2012.

- 4) Ingin mengetahui gambaran tanggapan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Samedang Selatan Kabupaten Sumedang terhadap proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif.

D. Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode *quasi experiment* atau eksperimen semu dengan model *the matching only pretest-posttest control group design*. Metode tersebut digunakan karena penelitian ini bersifat uji coba pengujian suatu model pembelajaran dengan maksud melihat kompetensi membaca pemahaman siswa setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran generatif.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan setelah pembelajaran. Observasi dilakukan pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan atau *treatment* berupa model pembelajaran generatif dan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional. Adanya perbedaan hasil pembelajaran membaca pemahaman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, diasumsikan sebagai akibat dari pemberian *treatment* yaitu model pembelajaran generatif.

Subjek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VI sekolah dasar negeri di Kecamatan Samedang Selatan Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2011/2012. Subjek penelitian tersebut tersebar secara merata di daerah pusat kota, pertengahan kota, dan pinggiran kota. Penentuan sampel dalam penelitian dilakukan dengan teknik

random sampling atau sampel acak. Karena keterbatasan kemampuan peneliti dari segi biaya, waktu, dan tenaga maka dari masing-masing wilayah tersebut akan diambil satu sekolah sebagai sampel secara *random* dengan diundi. Penentuan sampel dengan cara tersebut didasarkan asumsi bahwa karakteristik populasi dari masing-masing wilayah bersifat homogen bila dilihat dari lingkungan belajar yang relatif sama dan fasilitas belajar yang tidak jauh berberbeda.

Teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu tes, angket, dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi wacana. Jenis tes yang digunakan yaitu tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Setiap butir soal akan disertai dengan empat alternatif jawaban dengan satu jawaban yang benar dan tiga sebagai pengecoh. Angket digunakan untuk menjaring data tentang tanggapan atau respons siswa terhadap proses belajar mengajar membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Melalui angket yang diberikan dapat diketahui positif atau negatifnya kecenderungan pandangan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan model tersebut. Selanjutnya, observasi digunakan untuk melihat atau mengamati proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan model pembelajaran generatif.

Setelah data terkumpul, kemudian penulis akan menganalisisnya secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan

statistik parametrik. Analisis kualitatif dilakukan dalam rangka pemberian makna terhadap proses pembelajaran, kemampuan membaca pemahaman, serta kecenderungan pandangan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan maksud untuk mengetahui besarnya derajat tingkat keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif.

Peningkatan kompetensi membaca pemahaman siswa akan dianalisis dengan cara membandingkan hasil *pretest* dengan hasil *posttest*. Analisis dilakukan dengan menggunakan perhitungan *indeks gain* berdasarkan rumus Meltzer. Perhitungan tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kompetensi membaca pemahaman setelah dilakukan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran generatif. Kriteria interpretasi *indeks gain* yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika $g > 0,70$, maka tingkatan *gain* dinyatakan dalam kategori tinggi; jika *indeks gain* berada dalam interval $0,30 \leq g \leq 0,70$, tingkatan *gain* dinyatakan dalam kategori sedang; sedangkan jika $g < 0,30$, tingkatan *gain* dinyatakan dalam kategori rendah. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan hasil *posttest* pembelajaran membaca pemahaman antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol melalui perhitungan statistik dua perlakuan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji normalitas distribusi data, uji homogenitas dua varian, dan uji t.

E. Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan dengan maksud mengetahui

tingkat keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya peningkatan kompetensi membaca pemahaman siswa sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran generatif. Oleh karena itu, penelitian diarahkan pada proses pembelajaran membaca, hasil pembelajaran membaca, dan kecenderungan pandangan siswa terhadap pembelajaran membaca dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Dalam rangka memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap hasil analisis data diatas, berikut ini akan penulis kemukakan pembahasan hasil penelitian.

Pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif secara umum terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti terdapat empat tahapan yaitu *the preliminary step* (tahap persiapan), *the focus step* (tahap pemokus), *the challenge step* (tahap tantangan), dan *the application step* (tahap penerapan) sebagai ciri khas dari penggunaan model pembelajaran generatif. Dalam proses pembelajaran tersebut, penulis terjun langsung dan berperan sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Hal itu dilakukan agar hal-hal yang bersifat esensial dari penggunaan model pembelajaran tersebut tetap terjaga dan dapat dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tiga orang guru senior, tahap-tahap pembelajaran di atas telah diimplementasikan dengan baik dan lancar sesuai dengan RPP yang penulis susun.

Tahap pendahuluan merupakan kegiatan pengantar atau pembuka pembelajaran. Kegiatan pendahuluan pada tiga kelompok sampel penelitian diawali dengan mengondisikan siswa. Kegiatan tersebut diisi oleh penulis untuk memperkenalkan diri dan melakukan pengecekan kehadiran siswa. Selanjutnya penulis menjelaskan tujuan mengadakan penelitian dan juga menjelaskan kompetensi dasar serta indikator yang harus dicapai. Setelah siswa menunjukkan keadaan yang sudah siap untuk belajar, penulis melaksanakan apersepsi yang berkaitan dengan materi pembelajaran membaca dengan maksud untuk memusatkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Kegiatan pendahuluan pada tiga kelompok penelitian pada umumnya berjalan lancar. Hal itu ditandai dengan adanya perhatian yang tinggi dan saksama dari setiap siswa terhadap setiap arahan yang diberikan penulis, sehingga menunjang kelancaran kegiatan tersebut.

Seperti telah diuraikan di atas, pada kegiatan inti terdapat empat tahapan proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Tahap pertama yaitu *the preliminary step* atau tahap persiapan. Pada tahap ini penulis melaksanakan eksplorasi terhadap pengetahuan, ide, dan konsepsi awal yang telah dimiliki siswa dengan tanya jawab. Penulis melakukan tanya jawab tentang berbagai alat transportasi yang sering dipakai manusia saat ini. Setelah berbagai ide siswa tentang alat transportasi muncul, selanjutnya penulis mengerucutkan permasalahan pada salah satu jenis alat transportasi yaitu mobil. Tanya jawab diarahkan pada bentuk, komponen, dan fungsi mobil dalam kehidupan manusia. Respons siswa pada tiga kelompok sampel

penelitian terhadap permasalahan yang diberikan cukup baik. Hal itu dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada setiap sekolah yang dijadikan sampel penelitian terjadi frekuensi tanya jawab yang cukup tinggi pada awal kegiatan inti tersebut dilakukan.

Tahap kedua yaitu *the focus step* atau tahap pemokusan. Pada tahap ini penulis membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Selanjutnya penulis memberikan permasalahan tentang komponen, bentuk, dan pencipta mobil pertama di dunia untuk dipecahkan masing-masing kelompok. Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil observasi guru senior, diketahui bahwa setiap siswa dalam kelompoknya masing-masing melakukan tanya jawab dan berdiskusi tentang permasalahan yang diberikan. Peserta didik berupaya untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan dengan cara menginventarisasi dan memprioritaskan masalah yang dianggap penting dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia. Aktivitas diskusi yang dilakukan siswa cukup baik, karena penulis yang sekaligus berperan sebagai guru terus memberikan bimbingan dan memonitor kegiatan diskusi yang dilakukan siswa. Hal itu dilakukan karena penulis berpegang pada prinsip bahwa dalam pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik untuk bereksplorasi dan mengali berbagai potensi yang mereka miliki.

Tahap ketiga yaitu *the challenge step* atau tahap tantangan. Pada saat memasuki tahap ketiga ini, setiap kelompok siswa diminta untuk menarik simpulan dari kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan. Selanjutnya setiap kelompok siswa diminta untuk mempresentasikan temuannya dalam diskusi kelas. Penulis sebagai guru memberikan kesempatan kepada

seluruh peserta diskusi untuk melakukan tukar pendapat (*sharing idea*) dengan disertai argumen dan temuan yang diperoleh dari kegiatan diskusi pada kelompok kecil. Kegiatan diskusi kelas pada masing-masing kelompok sampel penelitian berjalan dengan baik dan lancar. Masing-masing perwakilan kelompok mengemukakan pendapatnya sesuai dengan hasil diskusi pada kelompok kecil yaitu tentang komponen, bentuk, dan pencipta mobil pertama di dunia. Pada proses tersebut, penulis yang berperan sebagai guru tidak berada pada posisi membenarkan atau menyalahkan pendapat masing-masing kelompok siswa. Setiap siswa diberi kebebasan untuk membangun pengetahuan barunya sendiri berdasarkan hasil diskusi mereka. Interaksi antarteman dalam diskusi kelompok tersebut memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan sosialnya seperti menyanggah atau menyampaikan pendapat secara santun serta bisa menghargai perbedaan pendapat antara mereka.

Tahap terakhir yaitu *the application step* atau tahap penerapan. Pada tahap keempat ini penulis membagikan wacana yang berkaitan dengan permasalahan yang didiskusikan. Wacana tersebut berjudul *Benz, Anak Miskin Ciptakan Mobil Pertama di Dunia* yang diambil dari buku *Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas VI* karangan Witarsa, dkk. Setiap siswa ditugaskan untuk membaca wacana yang diberikan dengan teknik *silent reading*. Setelah kegiatan membaca selesai, kemudian penulis memberikan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan isi wacana secara lisan. Dalam proses tanya jawab tersebut, setiap siswa diberi kesempatan untuk memberikan komentar terhadap jawaban siswa lain

dengan disertai argumentasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara keseluruhan setiap jawaban dan komentar siswa didasarkan pada wacana yang telah mereka baca.

Mengakhiri kegiatan belajar mengajar, siswa dibawah bimbingan penulis berupaya untuk membuat kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah mereka pelajari. Selanjutnya penulis mengadakan tes dengan maksud mengukur kompetensi membaca pemahaman siswa setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Pelaksanaan tes pada masing-masing kelompok sampel penelitian berjalan dengan tertib dan lancar, karena berada di bawah pengawasan langsung penulis. Seluruh siswa berupaya menjawab butir soal yang diberikan dengan berdasar pada wacana yang dibacanya.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif, diketahui bahwa pembelajaran tersebut berjalan lancar dengan aktivitas siswa yang cukup tinggi. Dikatakan demikian, karena siswa sebagai subjek belajar berupaya untuk memecahkan sendiri permasalahan yang diberikan melalui kegiatan diskusi, sedangkan penulis sebagai guru hanya bertindak sebagai fasilitator, dinamisator, dan motivator saja. Pada kegiatan awal penulis yang sekaligus berperan sebagai guru mampu mengondisikan siswa pada situasi belajar yang baik dengan menyampaikan tujuan yang harus dicapai serta melakukan apersepsi guna memusatkan perhatian siswa. Pada kegiatan inti, penulis melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran generatif. Kemudian pada kegiatan akhir, penulis melaksanakan

evaluasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kompetensi membaca pemahaman siswa setelah proses belajar mengajar. Semua kegiatan pembelajaran tersebut telah penulis tempuh sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun dan dijadikan pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kreativitas belajar siswa, model pembelajaran generatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam proses belajar mengajar.

2. Peningkatan Kompetensi Membaca Pemahaman

Seperti telah kita ketahui bahwa data penelitian ini terdiri dari kompetensi membaca pemahaman sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran generatif pada kelas eksperimen serta kompetensi membaca pemahaman pada kelas kontrol melalui model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kompetensi membaca pemahaman siswa kelas VI SDN di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran generatif tergolong pada kategori *rendah*. Hal itu dibuktikan dengan nilai rata-rata kompetensi membaca pemahaman sebelum diberikan perlakuan pada kelas eksperimen pertama yang hanya mencapai 56,3%, kelas eksperimen kedua 52,5%, dan kelas eksperimen ketiga yang hanya mencapai 52,7%. Dengan demikian, nilai rata-rata kompetensi membaca pemahaman sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran generatif pada seluruh sampel di atas

mencapai 53,8% dan tergolong pada kategori *rendah*. Dalam rangka mengetahui ada tidaknya peningkatan kompetensi membaca pemahaman siswa, selanjutnya dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran generatif.

Berdasarkan analisis data terhadap hasil pembelajaran membaca pada kelas eksperimen, diketahui bahwa terjadi peningkatan kompetensi membaca pemahaman siswa kelas VI SDN di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran generatif dengan kategori *cukup*. Hal itu dibuktikan dengan nilai rata-rata kompetensi membaca pemahaman setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran generatif pada kelas eksperimen pertama yang mencapai 72,3%, kelas eksperimen kedua 72,6%, dan kelas eksperimen ketiga yang mencapai 71,1%. Dengan demikian, nilai rata-rata kompetensi membaca pemahaman setelah diberikan perlakuan pada seluruh sampel di atas mencapai 72% dan tergolong pada kategori *cukup*.

Guna lebih mendukung temuan penelitian di atas, dilakukan perhitungan *indeks gain* terhadap hasil *pretest* dan *posttest* dari tiga kelompok kelas eksperimen di atas dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Metzer. Berdasarkan hasil perhitungan *indeks gain* diketahui bahwa peningkatan kompetensi membaca pemahaman siswa kelas VI SDN di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran generatif tergolong pada kategori *sedang*. Hal itu dibuktikan dengan perolehan rata-rata *indeks gain*

kompetensi membaca pemahaman sebelum dan setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran tersebut pada kelas eksperimen pertama yang mencapai 0,38, kelas eksperimen kedua 0,44, dan kelas eksperimen ketiga yang mencapai 0,40. Dengan demikian, rata-rata *indeks gain* kompetensi membaca pemahaman secara keseluruhan dari tiga kelompok sampel di atas mencapai 0,41. Pencapaian rata-rata *indeks gain* tersebut berada dalam interval $0,30 \leq g \leq 0,70$, sehingga dapat dikatakan peningkatan kompetensi membaca pemahaman setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran generatif tergolong pada kategori *sedang*.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan hasil *posttest* pembelajaran membaca pemahaman antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran generatif dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji tersebut digunakan karena berdasarkan analisis statistik sebelumnya diketahui bahwa ketiga kelompok data yang menjadi sampel penelitian ini berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan hasil perhitungan uji t terhadap tiga kelompok data penelitian, diketahui bahwa terdapat perbedaan keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman antara yang menggunakan model pembelajaran generatif dengan yang menggunakan model konvensional. Dengan kata lain, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Penafsiran temuan hasil penelitian di atas, dibuktikan dengan

hasil perhitungan uji t pada kelompok eksperimen pertama yang diperoleh t_{hitung} 3,08 sedangkan $t_{0,995(52)} = 2,68$. Bila dibandingkan ternyata t_{hitung} berada di luar interval $-t_{0,995(52)}$ sampai dengan $t_{0,995(52)}$ atau $-2,68 < 2,68 < 3,08$. Pada kelompok eksperimen kedua, diperoleh t_{hitung} 2,75 sedangkan $t_{0,995(50)} = 2,68$ yang menunjukkan t_{hitung} berada di luar interval $-t_{0,995(50)}$ sampai dengan $t_{0,995(50)}$ atau $-2,68 < 2,68 < 2,75$. Demikian juga pada kelompok eksperimen ketiga, diperoleh t_{hitung} 3,46 sedangkan $t_{0,995(55)} = 2,67$ yang menunjukkan t_{hitung} berada di luar interval $-t_{0,995(55)}$ sampai dengan $t_{0,995(55)}$ atau $-2,67 < 2,67 < 3,46$. Karena nilai t_{hitung} pada tiga kelompok data penelitian tersebut berada di luar interval $-t_{tabel}$ sampai dengan t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi membaca pemahaman antara yang menggunakan model pembelajaran generatif dengan yang menggunakan model konvensional pada siswa kelas VI SDN di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Untuk lebih memperjelas pemahaman kita terhadap temuan penelitian tersebut dapat kita lihat tabel berikut.

Tabel
Data Hasil Pengujian
Hipotesis

No	Kelompok	t_{hitung}	Interval t_{tabel}	Hipotesis
1.	Eksperimen 1	3,08	-2,68 sd. 2,68	diterima
2.	Eksperimen 2	2,75	-2,68 sd. 2,68	diterima
3.	Eksperimen 3	3,46	-2,67 sd. 2,67	diterima

Setelah diketahui adanya perbedaan keberhasilan pembelajaran antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, selanjutnya dibandingkan nilai rata-rata kompetensi membaca pemahaman kedua kelompok tersebut. Hal itu dilakukan dengan

maksud untuk mengetahui model pembelajaran yang paling baik digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Berdasarkan hasil analisis data di depan, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif pada seluruh kelompok penelitian lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model konvensional. Oleh karena itu, dapat ditafsirkan bahwa model pembelajaran generatif lebih baik bila dibandingkan dengan model konvensional jika digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Artinya, model pembelajaran generatif cukup berhasil dengan baik bila digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VI sekolah dasar di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

4. Tanggapan Siswa

Kecenderungan pandangan siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif diperoleh melalui penyebaran angket. Jawaban siswa terhadap pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam angket akan memberikan gambaran positif tidaknya pandangan siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Responden yang memberikan tanggapan terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan model pembelajaran generatif berasal dari tiga kelompok kelas penelitian yang berjumlah 83 siswa. Responden tersebut berasal dari kelas eksperimen pertama sebanyak 27 siswa, eksperimen kedua 26 siswa, dan kelas eksperimen

ketiga 30 siswa. Berdasarkan hasil analisis data terhadap tiga kelompok sampel penelitian, diketahui bahwa hampir sebagian besar siswa memiliki kecenderungan pandangan yang positif terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Hal itu dibuktikan dengan perolehan skor angket siswa yang masuk kategori *cukup*, *positif*, dan *positif sekali* yang mencapai 88% atau 73 orang. Hanya sebagian kecil (12%) responden atau 10 orang yang memiliki pandangan *negatif* dan *negatif sekali* terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model tersebut.

Kecenderungan pandangan tersebut dibuktikan pula dengan skor rata-rata tanggapan siswa secara keseluruhan yang mencapai 75,1% dan tergolong pada kategori *cukup positif*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hampir sebagian besar (88%) siswa kelas VI sekolah dasar negeri di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang yang menjadi sampel penelitian ini memiliki pandangan yang *cukup positif* terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran generatif.

Selain itu dibuktikan pula dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa 78,3% siswa tidak merasa tertekan, 77,1% merasa senang, dan 85% tidak merasa gelisah ketika mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Kenyataan tersebut diperkuat pula dengan responden yang berpendapat bahwa penggunaan model pembelajaran generatif mempermudah pemahaman mereka terhadap isi bacaan yang mencapai 77,1%. Hal lain yang mendukung positifnya kecenderungan pandangan siswa tersebut, terdapat

80,7% responden yang berpendapat bahwa penggunaan model pembelajaran generatif memberikan kesempatan yang luas untuk bertanya bila ada sesuatu yang kurang mereka pahami.

Meskipun secara keseluruhan telah diketahui pandangan siswa cukup positif, tetapi berdasarkan hasil analisis data terhadap instrumen tanggapan siswa nomor 6 dan 14, diketahui bahwa terdapat 67,5% responden yang belum memiliki kesadaran dalam menyediakan waktu untuk membaca dan 59% responden merasa cepat lelah dan pusing bila membaca buku yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, perlu ditanamkan pada siswa tentang pentingnya waktu untuk membaca dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Para pendidik dituntut untuk memikirkan cara yang tepat agar siswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk membaca, karena dengan membaca yang teratur dan dilakukan secara terus-menerus akan menambah perbendaharaan pengetahuan serta memperluas cakrawala berpikir mereka. Dengan demikian, mereka tidak akan tersisihkan dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan.

Perlu dilakukan berbagai upaya yang sinergis antara berbagai pihak untuk meningkatkan minat membaca siswa. Kolaborasi antara guru, pimpinan sekolah, perpustakaan, orang tua (keluarga) dan siswa perlu terus dibina. Para pendidik dituntut untuk memikirkan cara yang tepat agar siswa memiliki minat membaca yang tinggi dengan frekuensi dan intensitas baca yang tinggi pula. Dengan kata lain, guru dituntut untuk membangun siswa yang literat, yaitu siswa yang memiliki kesadaran, keinginan, perhatian, motivasi, dan dapat melakukan kegiatan membaca dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi. Kerja sama

antara berbagai pihak tersebut perlu terus dibina dan dikembangkan, agar minat, kebiasaan, dan kemampuan membaca tumbuh subur di lingkungan siswa, sehingga pada akhirnya mereka menjadi orang-orang yang cerdas dan mampu menjadi pemimpin masa depan yang tangguh.

F. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat ditarik simpulan bahwa model pembelajaran generatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam proses belajar mengajar. Hal itu perlu dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian telah terbukti bahwa model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas belajar dan berpikir siswa dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan konsep baru yang akan mereka pelajari. Melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian konsep baru dengan menggunakan konsep yang sudah dimiliki siswa sebelumnya, kompetensi membaca pemahaman mereka dapat lebih meningkat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori model pembelajaran generatif bahwa pada saat proses belajar mengajar, pembelajar bukanlah penerima pasif berbagai pengetahuan, tetapi mereka aktif dan bekerja untuk membangun pemahaman yang berarti dari informasi yang ditemukan dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dalam model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui serangkaian kegiatan yang diarahkan guru.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa terdapat peningkatan kompetensi

membaca pemahaman siswa setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Selain itu, diketahui pula bahwa hampir sebagian besar siswa memiliki kecenderungan pandangan yang cukup positif terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa saran kepada berbagai pihak, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia guna peningkatan kualitas proses belajar mengajar di sekolahnya masing-masing.

Kompetensi membaca pemahaman siswa merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan mereka. Rendahnya kompetensi membaca pemahaman akan merugikan siswa itu sendiri karena mereka tidak akan mampu bersaing dan bertahan dalam kehidupan serta tidak akan mampu mengikuti pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya yang sinergis dari berbagai pihak, khususnya guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi membaca pemahaman siswa. Kolaborasi antara guru, siswa, pimpinan sekolah, perpustakaan, orang tua, dan instansi-instansi terkait perlu terus dibina dan dikembangkan guna peningkatan kompetensi membaca pemahaman siswa.

Guru hendaknya terus berupaya untuk mencari solusi yang tepat agar siswa memiliki kompetensi membaca pemahaman yang tinggi. Setiap guru dituntut untuk membangun siswa yang literat, yaitu siswa yang memiliki kesadaran, keinginan, perhatian, motivasi dan dapat melakukan kegiatan membaca dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi. Pada setiap kesempatan, hendaknya guru jangan

bosan untuk mengingatkan tentang pentingnya membaca dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Guru hendaknya menjadi suri teladan bagi mereka, misalnya dengan sering berkunjung ke perpustakaan dan melakukan aktivitas membaca. Selain itu, sebaiknya guru mengembangkan berbagai model pembelajaran membaca serta mencoba menggunakan model pembelajaran hasil penelitian, agar motivasi dan kompetensi membaca pemahaman siswa dapat terus dibina dan ditingkatkan secara optimal.

Model pembelajaran generatif sebaiknya dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran membaca pemahaman oleh para guru bahasa Indonesia di sekolah. Hal itu perlu dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa model pembelajaran generatif cukup berhasil digunakan dalam peningkatan kompetensi membaca pemahaman siswa bila dibandingkan dengan model konvensional. Penggunaan model pembelajaran generatif dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat menimbulkan suasana baru yang lebih bermakna dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga kompetensi membaca pemahaman siswa dapat terus berkembang secara maksimal.

Guru yang akan menggunakan model pembelajaran generatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca sebaiknya memiliki keterampilan bertanya yang cukup memadai untuk menggugah kreativitas berpikir siswa dalam memecahkan permasalahan dan menemukan konsep-konsep baru. Selain itu, guru harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam menampung berbagai ide atau gagasan

serta pertanyaan dari siswa karena guru tidak berada dalam posisi membenarkan atau menyalahkan pendapat siswa, sampai siswa menemukan sendiri konsep baru yang mereka pelajari. Guru harus memiliki kemampuan dalam memotivasi siswa agar mereka memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga seluruh siswa bisa terlibat secara aktif dalam menggali dan menemukan konsep-konsep baru yang mereka pelajari. Di samping itu, guru pun harus mendesain alokasi waktu yang matang untuk setiap tahapan model pembelajaran generatif. Hal itu perlu dilakukan agar waktu kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dan tidak terjerumus dalam diskusi yang berkepanjangan tanpa diperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Karena keterbatasan peneliti dalam pengembangan permasalahan penelitian ini, maka penelitian ini hanya diarahkan pada pendeskripsian data proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan model pembelajaran generatif. Oleh karena itu, hendaknya para peneliti lain menindaklanjutinya dengan melakukan eksperimen-eksperimen tertentu dengan sudut pandang yang berbeda, sehingga kompetensi membaca pemahaman siswa lebih meningkat. Model-model pembelajaran membaca perlu terus dikembangkan oleh para peneliti lain dengan didasarkan atas berbagai aspek, sehingga kompetensi membaca pemahaman siswa dapat terbentuk dengan sempurna. Membaca merupakan suatu aktivitas yang

kompleks serta memiliki kepentingan prioritas untuk terus dibina dan dikembangkan karena membaca merupakan pintu awal dalam mengenal berbagai ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kompetensi membaca pemahaman siswa perlu mendapat perhatian dari peneliti-peneliti lain agar kompetensi tersebut terus meningkat. Dengan penelitian yang cukup mendalam baik terhadap kompetensi membaca maupun penggunaan model pembelajaran generatif dengan materi yang berbeda maka akan semakin lengkaplah fakta empiris tentang pentingnya membaca dan peranan model pembelajaran generatif dalam meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran.

G. Daftar Pustaka

- Arends, R. (1997). *Classroom Instructional Management*. New York: The McGraw Hill Company.
- Arends, R. (2008). *Learning to Teach*. New York: The McGraw Hill Company.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bond, G.L. et al. (2003). *Reading Difficulties*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prince Hall, Inc.
- Burnes, D. (1985). *Insight and Strategies for Teaching Reading*. Australia: Harcourt Brace Jovanovich.
- Damaiani, V. S. (2001). *Strategi Holistik Melalui Dramatisasi dalam Bidang Pendidikan Membaca*. Ringkasan Disertasi Promosi Doktor UPI Bandung. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Djuanda, D. (2008). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Firdaus. (2007). *Pembelajaran Terkini Perpaduan Indonesia Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frænkel, J. R. & Wallen, N. E. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Harjasujana, A.S., et al. (1988). *Modul Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Harjasujana, A.S., & Misdan, U. (1987). *Proses Belajar Mengajar Membaca*. Bandung: Yayasan BFH.
- Hatch, E. & Farhady, H. (2002). *Research Designs and Statistics for Applied Linguistics*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Holli, A. (2008). *Pembelajaran Generatif*. [Online]. Tersedia: <http://anwarholli.blogspot.com>. [2 Januari 2011].
- Kridalaksana, H. (2005). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Meltzer, D.E. (2002). *The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain in Physics: A Possible "Hidden Variable" in Diagnostics Pretest Scores*. American Journal of Physics. [Online]. Tersedia: <http://www.physics.iastate.edu/pcr/docs/AJP-Dec-2002-Vol-70-1259-1268.pdf> [Agustus 2011].

- Nur, M. (2002). *Psikologi Pendidikan, Fondasi untuk Pengajaran*. Surabaya: PSMS Program Pascasarjana Unesa.
- Osborne, R. J., & Wittrock, M.C. (1995). *Learning science: A generative approach*. Science Education. California: Wiley Periodicals, Inc.
- Redway, K. (1998). *Rapid Reading*. London: Pan Books, Ltd.
- Rosyada, D. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelatihan Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Soedarso. (2006). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana. (2006). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sukmana, D. (2007). *Implementasi Life Skill dalam KTSP melalui Model Manajemen Potensial Qadriati*. Bandung: Mughni Sejahtera.
- Surakhmad, W. (2009). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syandih, E. (2007). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Riset*. Disertasi Promosi Doktor UPI Bandung. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Tampubolon, D.P. (2000). *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Vockell, E. L., and Asher, J. W. (2000). *Educational Research*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

H. Riwayat Hidup Penulis



Dr. Asep Saepurokhman, M. Pd.
Alumni Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung melalui beasiswa BPPS dari Dirjen Dikti. Dosen tetap Kopertis Wilayah IV Jawa Barat yang dibantu oleh STKIP Sebelas April Sumedang.